

Implementasi Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Dalam Proses Belajar Mengajar

Rosmita Ambarita^{1*}, Kaharuddin²

Program Studi Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Al-Washliyah, Sibolga, Indonesia

Email: ^{1*}rosa_ambar@yahoo.com, ²simamorakharuddin63@gmail.com

Email Corresponding Author: rosa_ambar@yahoo.com

Abstrak- Kegiatan ini bertujuan untuk menganalisis kreatifitas dan interaksi siswa dalam proses Belajar Mengajar di kelas. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kurangnya kreativitas siswa dalam proses belajar mengajar seperti: pembelajaran yang kurang menarik, model pembelajaran yang belum inovatif, Rendahnya motivasi siswa dalam belajar tentu berdampak pada kreatifitas dan hasil belajar siswa. Lokasi pengabdian ini adalah SD Negeri 152980 Hajoran 1 kecamatan Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah. meningkatkan Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kreativitas dan interaksi siswa di kelas melalui Implementasi Model Pembelajaran Discovery Learning. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Guru-Guru melalui observasi dan sosialisasi di Lokasi pengabdian bahwa permasalahan yang di temukan adalah rendahnya kreatifitas siswa dan minat belajar serta kurangnya ketertarikan siswa dalam proses pembelajaran sehingga berpengaruh pada rendahnya hasil belajar. Metode pelaksanaannya menggunakan dua tahap, yaitu: tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Hasil dari sosialisasi implementasi Model Pembelajaran Discovery Learning di SD Negeri Hajoran 1 Tapanuli Tengah bahwa Guru-Guru sangat antusias dalam menerima dan menggunakan Model Pembelajaran Discovery Leranng dalam proses Belajar Mengajar. Hasil menunjukkann bahwa menggunakan model model pembelajaran discovery learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa SDN 152980 Hajoran 1 Tapanuli Tengah

Kata Kunci: Implementasi, Model Pembelajaran, Discovery Learning, Kreativitas Siswa

Abstract- This activity aims to analyze the creativity and interaction of students in the teaching and learning process in the classroom. There are several factors that affect the lack of student creativity in the teaching and learning process, such as: uninteresting lessons, non-innovative learning models, and low student motivation in learning, which certainly impacts students' creativity and learning outcomes. The location of this community service is SD Negeri 152980 Hajoran 1 in the Pandan sub-district of Tapanuli Tengah Regency. This service aims to enhance creativity and interaction among students in the classroom through the implementation of the Discovery Learning model. Based on the information obtained from the teachers through observation and socialization at the service location, the problems identified are the low creativity of students and their interest in learning, as well as the lack of student engagement in the learning process, which affects the low learning outcomes. The implementation method uses two stages: the preparation stage and the implementation stage. The results of the socialization of the Discovery Learning Model implementation at SD Negeri Hajoran 1 Tapanuli Tengah indicate that teachers are very enthusiastic about receiving and using the Discovery Learning Model in the teaching and learning process. The results show that using the discovery learning model can improve the learning outcomes of students at SDN 152980 Hajoran 1 Tapanuli Tengah.

Keywords: Implementation, Learning Model, Discovery Learning, Student Creativity

1. PENDAHULUAN

Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar atau terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Berdasarkan definisi pendidikan tersebut, maka sangatlah penting bagi guru menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang bisa menjadikan siswa aktif mengembangkan potensinya.

Peran guru dalam pembelajaran merupakan fasilitator yang membantu siswa memaksimalkan potensi yang dimilikinya agar bermanfaat bagi kehidupan manusia. Dalam hal ini, dibutuhkan peran guru yang lebih inovatif agar siswa mampu mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru selama proses belajar mengajar. Inovasi ini diperlukan agar proses pembelajaran dapat terkait dengan strategi, metode, materi, dan media pembelajaran (Ramli et al., 2002) Untuk meningkatkan motivasi terhadap aktivitas belajar siswa juga diharapkan Salah satu pendekatan konstruktivisme yang dimaksud sebagai upaya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, dalam artian dapat memacu pengetahuan dan memotivasi siswa, agar terlibat aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Keterlibatansiswa secara aktif dalam proses belajar mengajar akan memberi peluang besar terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Salah satunya adalah menerapkan model pembelajaran Discovery Learning.

Discovery learning adalah satu di antara beberapa model pembelajaran yang direkomendasikan dalam Kurikulum 2013 yang merujuk pada Permendikbud No. 103 Tahun 2014. Rekomendasi ini diberikan tentu dengan pertimbangan bahwa metode ini dapat mendukung kegiatan belajar mengajar dimana siswa bisa berkembang dan mempunyai karakter saintifik, meningkatkan rasa ingin tahu dan perilaku sosial serta mandiri. Model pembelajaran *discovery learning* menitikberatkan pada peran aktif siswa dalam pembelajaran, sedangkan guru sebagai fasilitator atau membantu siswa menemukan dan mengonstruksikan pengetahuan yang dipelajari (Lieung, 2019). *Discovery learning* mengajak siswa untuk menggunakan kemampuannya secara maksimal dalam mencari dan menemukan sesuatu, baik itu berupa benda,

Metode ini juga diyakini tidak akan menjadikan pembelajaran berpusat pada guru yang membuat siswa menjadi pebelajar yang pasif. Sejak *Discovery Learning* ditetapkan sebagai salah satu metode utama dalam k-13, berbagai kajian, ulasan

dan tulisan tentang metode ini juga berkembang dengan pesat. Hal ini tentu saja bisa membantu guru mengembangkan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dengan lebih baik. Namun sayangnya, tidak semua guru mampu memahami dan menggunakan metode ini dengan baik. Masih ada guru ketika menggunakan metode *Discovery Learning* masih mengalami kesulitan dalam merancang pembelajaran dan membelajarkannya sesuai rencana.

Menurut Suhana (2015, hlm. 44) *discovery learning* merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang mendorong peserta didik agar bisa mencari serta menyelidiki secara terencana, kritis, dan logis. Sedangkan menurut (Syaiful & Dkk, 2018) model *discovery learning* merupakan suatu model pembelajaran yang dapat diatur dengan signifikan kemudian peserta didik bisa mendapatkan pengetahuan yang sebelumnya belum dipahami melewati penjelasan dari guru, namun pengetahuan yang akan ditemukan oleh siswanya sendiri. Adapun penjelasan menurut (Nurochim, 2018) model pembelajaran *discovery learning* digunakan untuk membimbing peserta didik dalam memecahkan masalah.

Dari hasil observasi dan wawancara dengan beberapa Guru di SDN Hajoran 1 kecamatan Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah bahwa, dalam proses pembelajaran Guru masih menggunakan model pembelajaran yang kurang bervariasi. Masih banyak Guru menggunakan model pembelajaran dengan metode ceramah sehingga murid tidak sepenuhnya paham materi yang disampaikan pendidik dan merasa bosan dan kurang kreatif pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dengan menggunakan metode ceramah secara terus menerus tentunya murid akan cepat merasa jenuh dan tidak ada keterarikan untuk mengikuti pembelajaran karena peserta didik hanya mendengarkan dan mencatat materi yang disampaikan tanpa adanya keterampilan lain yang bisa ditonjolkan. Sehingga menimbulkan kurangnya minat dan perhatian peserta didik terhadap materi yang disampaikan akan berdampak pada hasil belajar peserta didik yang menurun. Melalui kegiatan Pengabdian Masyarakat ini yaitu Implementasi Model Pembelajaran *Discovery Learning* diharapkan hendaknya guru dapat menyajikan proses pembelajaran yang menarik untuk meningkatkan minat belajar peserta didik serta membuat peserta didik lebih aktif. Untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran, hal ini dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *discovery learning* dalam proses pembelajaran di kelas. Dengan keterbatasan kondisi dan fasilitas sekolah, guru dan tenaga kependidikan berupaya keras agar proses belajar mengajar terus berkelanjutan dan kreativitas siswa juga terus meningkat.

2. KERANGKA TEORI

2.1 Pengertian *Discovery Learning*

Pembelajaran *Discovery Learning* adalah model pembelajaran guna meningkatkan motivasi dan belajar siswa serta dapat memecahkan sendiri masalah yang sedang dihadapinya. Yudi dan Tego (2020). Sedangkan menurut (Paramita, 2020, hlm 184) model *discovery learning* bisa mengarahkan siswa supaya lebih aktif dalam menemukan konsep melewati sebagian rangkaian data ataupun informasi yang didapatkan melalui hasil observasi maupun eksperimen yang dilakukan. Adapun memaparkan pendapat menurut Sukmanasa & Damayanti (2019, hlm. 17) model *discovery learning* dapat memberikan kesempatan untuk siswa supaya dapat belajar secara lebih aktif, kreatif, dan menarik. Siswa dapat menemukan dan mencari jawabannya sendiri melalui percobaannya tanpa harus selalu mendapat bantuan dari guru. Menurut Sa'diyah & Dwikurnaningsih (2019, hlm. 67) model pembelajaran *discovery learning* membagikan motivasi serta arahan untuk peserta didik guna membuat hipotesis atau dugaan sementara. Kemudian hal serupa diungkapkan oleh (Sibuea & dkk 2019) model pembelajaran *discovery learning* adalah model pembelajaran yang dapat melibatkan langsung kepada siswanya kedalam kegiatan belajar lewat sebuah argumen, siswa dapat berpendapat, berdiskusi, serta dapat membaca sendiri maupun mencoba sendiri, supaya peserta didik dapat melakukan pembelajaran secara mandiri.

Menurut (Prastowo 2018, hlm. 23) *discovery learning* adalah suatu serangkaian kegiatan ataupun aktivitas belajar yang dapat menuntut siswanya untuk dapat terlibat secara langsung dengan maksimal, seluruh keberhasilan para siswa untuk mencapai serta dapat menganalisis secara pengorganisasian, kritis, serta logis sampai mereka mendapatkan sebuah penemuannya yang baru, pengetahuan yang baru, karakter serta kemampuannya sehingga menghasilkan perubahan karakter kepada siswa. Kemudian menurut Rahmayani (2019, hlm. 248) model *discovery learning* adalah model pembelajaran yang dimana guru hanya menyampaikan hasil akhir ataupun kesimpulan dari materi yang sudah dibahas dan disampaikan kepada siswa, namun bisa memberikan gilirannya untuk siswa dalam menemukan serta mencari data dan informasi. Dengan begitu proses pembelajaran akan dapat diingat lebih lama oleh siswa supaya tidak gampang dilupakan hasil pembelajaran tersebut. Adapun Model pembelajaran *discovery learning* menurut (Nordianti, Supriyadi, S, dan Loliyan, L. 2018) menekankan peserta didik supaya dapat ikut terlibat secara lebih aktif untuk memahami konsep serta prinsip. Model pembelajaran *Discovery Learning* adalah model pendekatan yang melibatkan peserta didik guna menemukan masalahnya sendiri. Model pembelajaran *Discovery Learning* merupakan model pembelajaran yang dapat diatur oleh peserta didik guna menghasilkan pengetahuan yang sebelumnya tidak diketahui dengan penuh kemandirian. Model *discovery learning* untuk mengoptimalkan pola keterampilan berpikir tingkat tinggi yang meliputi *analytical*, *critical*, dan *creative thinking*. Tingkatan kecakapan berpikir Tingkat tinggi atau HOTS dan *critical thinking* (CT) urgen dimiliki oleh peserta didik dalam pembelajaran abad ke-21 dan kecakapan ini menjadi modal yang kematangan berpikir dengan penuh tanggung jawab (Widodo et al., 2023). HOTS merupakan suatu level atau tingkatan berpikir pada level analisis, evaluatif, dan konstruktif/kreatif dalam taksonomi Bloom. Berpikir kritis (*critical thinking*) adalah kemampuan mengajukan pertanyaan dan menemukan masalah penting untuk merumuskannya dengan jelas, mengumpulkan dan mengevaluasi informasi relevan, dengan jabaran idealisme abstrak, serta berpikir komprehensif dan berkomunikasi secara efektif. Model *discovery learning* menitikberatkan pada peran aktif siswa dalam pembelajaran, sedangkan guru sebagai fasilitator atau membantu siswa menemukan dan mengonstruksikan pengetahuan yang dipelajari (Lieung, 2019).

Discovery learning mengajak siswa untuk menggunakan kemampuannya secara maksimal dalam mencari dan menemukan sesuatu, baik itu berupa benda Model discovery learning menitikberatkan pada peran aktif siswa dalam pembelajaran, sedangkan guru sebagai fasilitator atau membantu siswa menemukan dan mengonstruksikan pengetahuan yang dipelajari (Lieung, 2019). Discovery learning mengajak siswa untuk menggunakan kemampuannya secara maksimal dalam mencari dan menemukan sesuatu, baik itu berupa benda, manusia, maupun peristiwa secara sistematis, logis, kritis, dan analitis yang Strategi dan teknologi discovery learning dengan optimalisasi analytical, critical, dan creative thinking dapat menjadi salah satu solusi. Guru-guru, sebagai pilar utama dan ujung tombak pendidikan, menghadapi kesulitan dalam mengintegrasikan pendekatan tersebut ke dalam proses belajar dan pembelajaran sehari-hari. Selain itu, terdapat pula kendala dalam persiapan dan pemanfaatan teknologi serta sumber daya belajar. Ini tentu saja berdampak pada suasana belajar yang kurang mendukung

2.2 Langkah langkah model pembelajaran *discovery learning*

Langkah pembelajaran *Discovery Learning* menurut Ahmad Rohani (2004) ada lima meliputi ; a. perumusan masalah untuk diselesaikan oleh peserta didik; b. pemberian jawaban sementara atau pengajuan hipotesis; c. pencarian informasi, data, fakta, yang diperlukan untuk menjawab hipotesis, pemecahan masalah dan pengujian hipotesis; d. penarikan kesimpulan dari jawaban atau generalisasi, e. penarikan kesimpulan dari jawaban atau generalisasi. Sejalan dengan Ahmad Rohani, Anitah (2009), juga menyampaikan lima langkah penerapan metode ini yaitu; a. identifikasi masalah; b. mengembangkan kemungkinan solusi (hipotesis); c. pengumpulan data; d. analisis dan interpretasi data; dan e. uji kesimpulan.

2.3 Kelebihan dan Kelemahan Model *discovery learning*

Kelebihan Thorset (2021) : 1) Membantu peserta didik dalam mengembangkan kesiapan diri dan penguasaan serta keterampilan secara kognitif. 2) Peserta didik mendapatkan pengetahuan secara mandiri sehingga pemahaman yang didapat mudah dimengerti dan tersimpan dalam pikirannya. 3) Memberi motivasi dan gairah dalam belajar pada peserta didik, hal ini membuat peserta didik merasa perlu untuk belajar lebih giat lagi. 4) Memberi peluang agar dapat berkembang serta maju sesuai dengan kemampuan dan apa yang diinginkan oleh peserta masing-masing. 5) Memperkuat serta menambah rasa percaya diri pada siswa, cara yang dipakai adalah menemukan sendiri bagaimana pembelajaran yang berpusat pada peserta didik lewat peran guru yang terbatas.

Kelemahan Westwood (2008) : 1) Peserta didik diharuskan memiliki kesiapan dan mental yang matang, siswa harus berani dan memiliki keinginan untuk mengetahui keinginan sekitar dengan baik. 2) Dalam keadaan tertentu, untuk mewujudkan pembelajaran discovery learning sangat sulit untuk bisa diwujudkan. 3) Jika keadaan kelas memiliki banyak siswa atau terlalu banyak, sehingga metode ini tidak akan bisa dicapai dan memberi hasil memuaskan. 4) Guru dan peserta didik sudah sangat terbiasa dengan kegiatan belajar mengajar metode jaman dahulu, sehingga akan membuat siswa kecewa. 5) Munculnya kritik yang menyebut setiap proses dalam pemahaman model ini terlalu mementingkan proses pemahaman dan perkembangan sikap serta keterampilan .

3. METODE PELAKSANAAN

3.1 Realisasi Kegiatan

Metode pelaksanaan yang dilakukan dalam pengabdian Masyarakat ini adalah metode Pendekatan yaitu untuk menambah ilmu pengetahuan dalam mengatasi permasalahan melalui peningkatan wawasan dan ilmu bagi mitra melalui pelatihan yang akan dilaksanakan di ruangan belajar UPTD SD Negeri 152980 . Hajoran 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah. Adapun metode pendekatan ini ditentukan oleh tim untuk mengatasi permasalahan dan Solusi mencapai target luaran yang telah ditetapkan yaitu: Pelatihan pemberdayaan dan kreativitas guru yang meliputi penentuan visi dan misi, pembagian tugas, *system* aturan kerja, dan menerapkan fungsi manajemen yaitu *Planning*, *Organizing*, *Actuating* dan *Controlling*. Adapun tahapan kegiatan yang dilakukan meliputi beberapa hal berikut;

3.2 Sosialisasi

Pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan pada bulan februari 2024 yang dilaksanakan di UPTS SD Negeri Hajoran 1 Kabupaten Tapanuli Tengah. Metode Pelaksanaan dalam Pengabdian Masyarakat ini dilakukan untuk mendukung keberhasilan proses Belajar Mengajar yang menyenangkan bagi Guru dan Siswa yang meliputi: 1) Melakukan observasi dan pertemuan dengan kepala sekolah dan guru guru untuk membahas masalah masalah yang berkaitan dengan implementasi model pembelajaran *discovery learning* 2) Melakukan pertemuan dan diskusi dengan kepala sekolah dan Guru-guru menggali masalah masalah prioritas dan mencari solusinya, 3) Mempersiapkan alat atau media yang diperlukan, untuk sosialisasi implementasi model *discovery learning*. Sosialisasi ini dilaksanakan dengan menggunakan diskusi kelompok antara Tim PKM dengan mitra. Berikut photo kegiatan sosialisasi Implementasi model pembelajaran *Discovery learning*



Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi Implementasi Model Pembelajaran Discovery learning



Gambar 2. Peserta Sosialisasi Implementasi Model Pembelajaran Discovery Learning



Gambar 3. Peserta Sosialisasi, Guru, Dosen Dan Mahasiswa Di Lokasi Pengabdian Masyarakat

4. HASIL

Setelah melakukan kegiatan sosialisasi implementasi model pembelajaran discovery learning pembelajaran bagi guru guru UPTD SD Negeri Hajoran 1 Tapanuli Tengah, model pembelajaran *discovery learning* sangat bermanfaat terutama bagi guru dan peserta didik. Guru atau Pendidik harus memiliki kreativitas untuk memodifikasi model pembelajaran untuk menciptakan suasana kelas yang menarik dan menyenangkan bagi peserta didik. Pendidik harus mampu menerapkan pembelajaran yang menarik supaya peserta didik aktif dan hasil belajar juga meningkat. Menurut Hamruni (2012: 23) proses pembelajaran menyenangkan bisa dilakukan dengan beberapa cara yaitu: 1) menata ruangan yang menarik dengan memenuhi unsur keindahan. 2) pengelolaan pembelajaran yang hidup dan bervariasi, yakni dengan menggunakan model



pembelajaran dan sumber belajar yang relevan serta gerakan- gerakan pendidik yang mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik. Hal ini juga bisa dilakukan dengan menerapkan model *pembelajaran discovery learning*.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilaksanakan, dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan kreativitas siswa serta lebih aktif dalam proses belajar mengajar. Keberhasilan proses belajar mengajar ditandai dengan hasil belajar yang memuaskan. Proses belajar yang buruk dapat mengakibatkan hasil belajar yang kurang baik. Dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik diperlukannya penerapan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan agar dapat meningkatkan keaktifan peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang cocok diterapkan pada pembelajaran tematik adalah model pembelajaran *discovery learning* sehingga proses pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Dalam kegiatan ini diharapkan proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik karena menggunakan model pembelajaran *discovery learning*, dan dampaknya dapat menyelesaikan permasalahan pembelajaran yang diberikan oleh pendidik dengan baik, serta menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan, tanpa beban, dan aktif melibatkan peserta didik, sehingga hasil belajar peserta didik meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rohani. (2004). *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta. Rineka Cipta
- Fitri, M. (2015). *Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Pokok Suhu dan Kalor*. INPAFI (Inovasi Pembelajaran Fisika), 3 (2), 89-96.
- Hamruni. 2012. *Strategi Pembelajaran*, InsanMadani, Yogyakarta.
- Lieung, K. W. (2019). *Pengaruh Model Discovery Learning terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar*. *Musamus Journal of Primary Education*, 1(2), 073–082. <https://doi.org/10.35724/musjpe.v1i2.1465>.
- Prastowo, Andi. (2018). *Sumber Belajar & Pusat Sumber Belajar Teori dan Aplikasinya di Sekolah/Madrasah*. Depok: Prenadamedia.
- Rahmayani, A. (2019). *Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning dengan Menggunakan Media Video terhadap Hasil Belajar Siswa*. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 4(1), 59–62. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v7i1.20>.
- Sibuca, Shomali Kurniawan, Syauckani, Wahyudin Nur Nasution. 2019. Penerapan Model Learning dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Darul Hikmah TPI Medan. *Edu-Riligia* Vol. 3 No. 3, Hal. 386-393. Tersedia Pada: <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/eduriligia/article/view/5803>.
- Thorsett, P. (2021). *Discovery Learning Theory A Primer for Discussion*. http://limfabweb.weebly.com/uploads/1/4/2/3/14230608/bruner_and_discovery_learning.pdf
- Westwood, Petter. (2008). *What Teacher Need to Now about Teaching Methods*. Australia: Ligare
- Widodo, A., Afandi, Z., & Andyastuti, E. (2023). Meningkatkan Keterampilan Berfikir Tingkat Tinggi (HOTS) dan keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran pendidikan pancasila. *Jurnal Civic Hukum*, 8(1), 97–116. <https://doi.org/10.22219/jch.v8i1.24390>